

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa seri 134, Khulafa'ur Rasyidin Seri 03, Hadhrat 'Umar (ra) ibn al-Khaththab *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* Seri 24)

Hudhur *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* menguraikan sifat-sifat terpuji Khalifah (Pemimpin Penerus) bermartabat luhur dan Rasyid (lurus) dari Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.
Riwayat-riwayat dalam Kitab-Kitab Tarikh dan Hadits terkait Hadhrat 'Umar (ra).
Hudhur (atba) akan terus menyebutkan lebih lanjut berbagai kejadian dalam masa Khalifah 'Umar *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* di khotbah-khotbah mendatang.

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu-minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 19 November 2021 (19 Nubuwwah 1400 Hijriyah Syamsiyah/14 Rabi'ul Akhir 1443 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya). Khotbah Jumat disiarkan langsung oleh saluran televisi internasional Muslim Television Ahmadiyya (MTA). Adzan Jumat diserukan oleh Feroz Alim Shahib.

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ *
اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Perubahan Revolusioner Setelah Menerima Islam dalam diri Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* : Hudhur Anwar *ayyadahullaahu ta'ala bi-nashrihil 'aziz* setelah membaca ta'awwudz, tasyahud dan Surah al-Fatihah, beliau bersabda bahwa Hadhrat Mushlih Mau'ud – Khalifatul Masih kedua *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* dalam menjelaskan mengenai keadaan para sahabat sebelum masuk Islam dan revolusi yang terjadi setelah mereka masuk Islam, Hadhrat Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* juga memberikan satu contoh yaitu Hadhrat 'Umar (ra). Setelah Hadhrat 'Umar (ra) mendengar Al-Qur'an dari saudari beliau dan ipar beliau, Hadhrat 'Umar (ra) dengan menangis dan dengan berlari pergi kepada Rasulullah (saw) sementara pedangnya masih di tangan. Melihat beliau, Rasulullah (saw) mengatakan, "Umar! Ada apa ini? Sampai kapan akan seperti ini?". Mendengar ini beliau menangis dan berkata, "Tadinya saya keluar dengan target untuk membunuh Anda, namun saya sendiri yang telah menjadi mangsa."

Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Ini keadaan awal yang dari hal itu mereka (para Sahabat) telah mengalami kemajuan. Kemudian, para sahabat ini yang sebelumnya biasa meminum minuman keras, biasa berkelahi satu sama lain (yakni beliau sedang membahas para sahabat yang lain juga) dan didapati banyak kelemahan-kelemahan pada diri mereka, namun ketika mereka menerima Hadhrt Rasulullah (saw) dan berjuang serta berupaya keras demi agama, maka tidak hanya diri mereka sendiri yang berhasil mencapai derajat-derajat yang luhur, bahkan mereka menjadi sarana untuk menyampaikan orang lain pada *maqom* yang tinggi."

Ketakutan Hadhrt 'Umar (ra) kepada Tuhan: Berkenaan dengan rasa takut Hadhrt 'Umar kepada Allah Ta'ala, terdapat satu riwayat. Hadhrt 'Umar (ra) bersabda, "Jika di tepi sungai Furat ada seekor kambing yang hilang dan mati, maka saya takut Allah Ta'ala akan menanyakan mengenai hal ini kepada saya di hari kiamat."

Hadhrat Anas bin Malik (ra) meriwayatkan, “Saya mendengar Hadhrat ‘Umar (ra) berkata pada dirinya sendiri, ‘Aduhai! ‘Umar, putra Al-Khaththab. Engkau adalah Amirul Mukminin (pemimpin orang-orang beriman). Demi Allah! Engkau harus takut kepada Allah. Jika tidak, Dia pasti akan mengazab engkau.”

Pada cincin Hadhrat ‘Umar (ra) terukir kalimat, *كفى بالموت واعظاً يا عمر* “*Kafaa bil mauti waa’izhan, yaa ‘Umar*”, yakni, “Wahai ‘Umar! Cukuplah maut (kematian) sebagai pemberi nasihat.”

Abdullah bin Syaddad (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ شَدَّادٍ) menuturkan, “Saya mendengar sedu sedan Hadhrat ‘Umar (ra) saat mengimami shalat berjamaah dan ketika itu saya berada di shaff terakhir. Beliau menilawatkan ayat, *إِنَّمَا إِلَهُ اللَّهِ* ‘*Innamaa asykuu bats-tsi wa huznii ilallaah*’ – ‘Sesungguhnya hanya kepada Allah-lah kuadukan kesedihanku dan keperihanku.’ (Yusuf, 12:87)”

Hadhrat Khalifatul Masih Ar-Rabi’ (rahimahullahu ta’ala) menyampaikan riwayat tersebut dalam satu khotbah dan menjelaskan dalam bahasa beliau sendiri, “Artinya, hanya ke hadapan Allah-lah aku mencurahkan seluruh kesedihanku. Aku tidak perlu mencurahkannya ke hadapan yang lain. Alhasil, seseorang yang larut dalam dzikir Ilahi, ia tidak mendapati tempat mana ia menangis mencurahkan kesedihan dan kedukaannya dan meringankan beban di dadanya selain singgasana Allah Ta’ala.”

Akhlik Hadhrat ‘Umar (ra) menghormati para pengkhidmat yang telah senior (sepuh). Diriwayatkan beliau membagi-bagikan selendang dan lebih mengutamakan Ummu Salith dibanding istri beliau sendiri – Ummu Kultsum binti ‘Ali - yang seorang cucu Nabi Muhammad (saw). Ummu Salith ialah seorang wanita yang dulunya di masa perang Uhud berperan membagi-bagikan kantong air minum.

Akhlik Hadhrat ‘Umar (ra) menghormati anggota keluarga dari mereka yang telah berkorban dalam perjuangan bersama Nabi Muhammad (saw). Hudhur Anwar *ayyadahullahu ta’ala bi-nashrihil ‘aziz* bersabda bahwa suatu kali seorang wanita pergi ke Hadhrat ‘Umar (ra) dan mengatakan kepadanya bahwa suaminya telah meninggal, meninggalkan anak-anak kecil. Dia tidak punya apa-apa atas namanya, dan dia takut anak-anaknya akan mati kelaparan. Dia juga menyebutkan bahwa ayahnya telah berjuang bersama Nabi (saw) selama Peristiwa Hudaibiyah. Mendengar hal ini, Hadhrat ‘Umar (ra) menjawab bahwa ini adalah hubungan yang sangat dekat, jadi beliau memberinya seekor unta dan bekal untuknya selama setahun. Beliau mengatakan bahwa pada saat ketentuan ini selesai, Allah akan memberinya lebih banyak.

Akhlik Hadhrat ‘Umar (ra) dalam kepedulian pada para Lansia (orang-orang lanjut usia): Huzur (aba) mengatakan bahwa Hadhrat ‘Umar (ra) juga biasa merawat orang tua. Suatu ketika, seseorang melihat Hadhrat ‘Umar (ra) memasuki sebuah rumah pada malam hari. Ketika Hadhrat ‘Umar (ra) pergi, orang itu masuk ke dalam rumah dan menemukan seorang wanita tua yang buta. Dia bertanya mengapa Hadhrat ‘Umar (ra) biasa datang ke rumahnya. Wanita tua yang buta itu menjawab, bahwa untuk beberapa waktu, orang yang masuk ke rumahnya itu telah membantunya dengan berbagai kebutuhan dan pekerjaannya termasuk membersihkan kotoran di rumah itu. Orang yang tadinya berusaha mencari-cari tahu tentang Hadhrat ‘Umar (ra) pun menyesal.

Akhlik Hadhrat ‘Umar (ra) sebagai pemimpin negara dalam Memenuhi Kebutuhan Rakyat: Huzur (aba) mengatakan bahwa Hadhrat ‘Umar (ra) memiliki rasa kepedulian yang mendalam terhadap orang-orang. Misalnya, suatu malam, beliau bertanya mengapa seorang anak kecil menangis. Beliau diberitahu bahwa bayi tidak memiliki makanan, karena jatah tunjangan belum ditetapkan untuk anak-anak bayi. Pada saat itu, Hadhrat ‘Umar (ra) memberikan jatah ibu anak itu untuk anaknya dan mengumumkan bahwa sejak saat itu, jatah akan ditetapkan untuk anak-anak bayi. Ini adalah orang yang sama yang dikagumi dan disegani oleh para pemimpin besar lainnya, namun beliau tidak beristirahat sampai anak seorang wanita Badui kenyang dan tertidur lelap.

Hadhrat ‘Umar (ra) suka menginspeksi warganya tanpa warganya tahu beliau adalah Khalifah dan tidak kesal atau memarahi warga yang berbicara buruk mengenai Khalifah. Dalam perbincangan dengan seorang wanita yang kesal dengan kebijakan Khalifah yang dianggap tidak menguntungkannya, Hadhrat ‘Umar

(ra) membeli hak kekesalan sebagai warga terzalimi senilai 25 dinar dan menuliskan surat kesepakatan dengan wanita. Surat tersebut berbunyi, "*Bismillaahir rohmaanir rohiim*. Ini adalah surat keterangan bahwa 'Umar (ra) pada hari ini telah membeli dari wanita ini hak sebagai yang terzalimi sejak 'Umar (ra) menjadi penguasa hingga hari ini senilai 25 dinar. Jika ia di padang Mahsyar berdiri di hadapan Allah Ta'ala dan mengajukan tuntutan, 'Umar (ra) terbebas darinya. Ali bin Abi Thalib dan Abdullah bin Mas'ud menjadi saksi atas hal ini."

Tolok ukur dalam mencari jodoh untuk putranya, 'Ashim bin 'Umar: Suatu kali, Hadhrat 'Umar (ra) mengirimkan lamaran pernikahan untuk putranya kepada gadis yang tetap berdagang dengan jujur mengamalkan perintah Khalifah untuk tidak mencampur susu murni dengan air biasa. Ini adalah standar Hadhrat 'Umar (ra) yang diadopsi ketika mencari jodoh. Dari pernikahan putra 'Umar dengan gadis tersebut lahirlah seorang putri yang nantinya dinikahi 'Abdul Aziz bin Marwam (gubernur Mesir) dan melahirkan Umar bin 'Abdul 'Aziz, seorang Raja dan Mujaddid juga.

Hadhrt 'Umar (ra) mengingat kejadian yang sudah lama dan tidak mengenakan dari beliau terhadap orang lain dan berusaha membalas dengan kebaikan: Suatu kali seseorang bernama Salamah diajak ke rumah Hadhrt 'Umar (ra). Di sana Hadhrt 'Umar (ra) mengeluarkan sejumlah uang dan memberikan itu kepadanya sambil berkata, "Wahai Salamah, gunakanlah ini untuk kebutuhanmu. Dan ini adalah ganti dari kejadian setahun lalu saat saya meminggirkanmu di jalan dengan cambuk." Salamah menuturkan, "Saya menjawab, 'Demi Allah, wahai Amirul Mukminin, saya sama sekali telah melupakan hal ini dan kini Tuan mengingatkannya kembali."

Ketekunan dalam Menjamin Keadilan dalam Perdagangan: Hadhrt 'Umar (ra) akan memastikan bahwa harga di pasar tidak dinaikkan atau diturunkan secara tidak adil, seperti yang dilakukan hari ini. Suatu ketika, dia melihat seorang pedagang menjual anggur dengan harga yang begitu rendah dibanding para pedagang lain, sehingga pedagang lain tidak akan bisa mendapatkan harga yang kompetitif. Karena itu, Hadhrt 'Umar (ra) menginstruksikan pedagang itu untuk menaikkan harganya.

Akhlik Hadhrt 'Umar (ra) dalam menutupi aib orang yang pernah bermaksiat dan bertaubat. Suatu kali seseorang pria menceritakan seorang wanita dalam kaumnya yang telah melakukan sesuatu keburukan kemudian bertaubat apakah dia bisa dinikahkan. Hadhrt 'Umar (ra) menjawab, "Allah Ta'ala telah menutupi aibnya, sementara Anda malahan ingin menampakkannya. Demi Allah, seandainya Anda menceritakan tentang hal ini kepada siapapun juga, maka saya akan menjadikan Anda sebagai suatu tanda ibrah [pelajaran] di hadapan segenap penduduk kota. Jadi, nikahkanlah ia seperti halnya seorang wanita Muslim yang suci."

Hadhrt 'Umar (ra) sangat peduli dan takut pada kehidupan orang-orang selama wabah epidemi. Ada sebuah lembah bernama Amwas, dari mana sebuah pandemi dimulai dan menyebar ke seluruh Suriah, menyebabkan banyak korban. Menurut beberapa, ada sekitar 25.000 kematian. Suatu kali, Hadhrt 'Umar (ra) berangkat dari Madinah ke Suriah bersama rombongan. Di sepanjang jalan, beliau diberitahu tentang wabah tersebut, dan akibatnya kembali ke Madinah. Hadhrt 'Umar (ra) memanggil para Muhajirin untuk berkonsultasi. Ada pendapat yang berbeda-beda, ada yang mengatakan bahwa mereka tidak boleh takut dan bergerak maju, sementara yang lain berpendapat bahwa mereka harus kembali. Hadhrt 'Umar (ra) berkonsultasi dengan penduduk Madinah (Ansar) serta para tetua Quraisy, dan akhirnya memutuskan bahwa setiap orang harus kembali lagi ke Madinah. Seseorang bertanya kepada Hadhrt 'Umar (ra) apakah mungkin untuk menyimpang (lari) dari ketetapan Allah. Hadhrt 'Umar (ra) mengatakan bahwa mereka sedang menyimpang dari satu ketetapan Tuhan menuju ketetapan Tuhan yang lain. Keputusan ini didukung oleh pernyataan Nabi (saw), yang mengatakan bahwa jika epidemi (wabah) pecah, orang tidak boleh pergi ke daerah itu, dan mereka yang sudah tinggal di daerah itu tidak boleh pergi. Dengan demikian, Hadhrt 'Umar (ra) kembali, namun para prajurit yang sudah berada di daerah yang terkena dampak diperintahkan untuk tinggal di sana. Hadhrt 'Umar (ra) mengkhawatirkan keselamatan Hadhrt Abu Ubaida (ra), karena ia tinggal di daerah yang terkena dampak.

Karena kecintaan padanya, Hadhrat 'Umar (ra) memanggilnya, namun Hadhrat Abu Ubaidah (ra) mengerti niatnya dan menjawab dengan mengatakan bahwa dia mengerti perasaan Hadhrat 'Umar (ra), tetapi dia adalah salah satu dari tentara juga, jadi yang terbaik baginya untuk tinggal di sana. Hadhrat 'Umar (ra) tergerak oleh tanggapan ini, dan kemudian menginstruksikan bahwa Hadhrat Abu Ubaidah (ra) setidaknya harus pergi ke tempat yang tinggi di pegunungan. Hadhrat Abu Ubaidah (ra) sedang mengerjakan instruksi ini, ketika beliau menjadi korban wabah epidemi.

Hadhrt Abu Ubaidah bin Jarrah, Hadhrt Mu'az bin Jabal, Hadhrt Yazid bin Abu Sufyan, Hadhrt Harits bin Hisyam, Hadhrt Suhail bin Amru, dan Hadhrt Utbah bin Suhail, serta beberapa sosok terkemuka lainnya wafat akibat wabah tersebut.

Doa-doa Hadhrt 'Umar (ra) Dikabulkan: Hadhrt 'Umar (ra) juga mengalami pengabulan doa-doanya. Suatu ketika terjadi kekeringan hebat yang berujung kelaparan, maka Hadhrt 'Umar (ra) pergi berdoa meminta hujan. Beliau berdoa, **اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَغْفِرُكَ وَنَسْتَغْفِيكَ** "Allahumma inna nastaghfiruka wa nastasqiqu" - "Wahai Allah, sesungguhnya kami memohon ampunan kepada Engkau, dan memohon turunnya hujan." Hujan pun mulai turun dan orang-orang bersukacita.

Diceritakan juga bahwa setelah penaklukan Mesir, Hadhrt Amr bin al-Aas (ra) yang menjadi Amir (gubernur) Mesir diberitahu bahwa orang Mesir memiliki tradisi untuk menjaga agar Sungai Nil tetap mengalir. Tradisinya adalah mereka akan mengambil seorang gadis muda, menghiasinya dengan pakaian dan perhiasan, dan kemudian membuangnya ke sungai. Hadhrt Amr bin al-Aas (ra) mengatakan bahwa inovasi seperti itu tidak akan berlanjut dalam Islam. Hadhrt 'Umar (ra) diberitahu lewat surat dan beliau mengatakan bahwa ini adalah jawaban yang benar. Hadhrt 'Umar (ra) mengirim sebuah catatan kecil, yang ditulis dari dirinya sendiri ke Sungai Nil, dan memerintahkan agar itu dibuang ke Sungai Nil. Catatan itu ditujukan kepada Sungai Nil, mengatakan bahwa jika sungai itu mengalir dengan sendirinya, maka sungai itu harus tetap diam, tetapi jika mengalir sesuai dengan ketetapan Tuhan, maka beliau berdoa agar Tuhan tetap mengalirkannya. Tercatat keesokan harinya, jumlah air yang mengalir di Sungai Nil meningkat signifikan.

Di suatu waktu, sebuah pasukan Muslim pimpinan Sariyah di wilayah Persia mengalami kesulitan karena terkepung musuh. Pada saat yang sama Hadhrt 'Umar (ra) di Madinah yang tengah berpidato melihat dalam kasyaf kesulitan pasukan Muslim ini. Hadhrt 'Umar (ra) bersuara lantang menyerukan, "Sariyah! Segera berlindung dengan berlari ke gunung!" Suara ini terdengar oleh Sariyah dan segera beliau bersama pasukan berlari ke gunung dan selamat dari pengepungan musuh.

Tabarruk Khalifah 'Umar untuk Raja Romawi yang sombong: suatu ketika, Qaisar (Kaisar atau Raja Romawi) mengalami sakit kepala, dan meskipun telah berusaha keras, dia tidak dapat disembuhkan. Disarankan kepadanya bahwa dia harus meminta bantuan dan doa dari Hadhrt 'Umar (ra). Karena itu, Qaisar mengirim seorang utusan kepada Hadhrt 'Umar (ra). Hadhrt 'Umar (ra) berpikir bahwa Qaisar adalah orang yang sombong, dan tidak akan datang kepadanya jika dia tidak dalam masalah. Jadi, Hadhrt 'Umar (ra) berpikir untuk mengirim sesuatu yang akan beliau berkati, tetapi juga mematahkan kesombongan Qaisar. Karena itu, Hadhrt 'Umar (ra) mengiriminya salah satu topi (tutup kepala) usangnya yang compang-camping. Setelah melihatnya, Qaisar menolak untuk memakainya, tetapi kemudian ketika rasa sakitnya meningkat, dia tidak punya pilihan selain memakai topi itu, dan rasa sakitnya hilang. Rasa sakit ini akan kembali setelah beberapa hari, dan setelah setiap beberapa hari, Qaisar akan memakai topi compang-camping yang sama.

Beberapa Doa-Doa Hadhrt 'Umar (ra): beliau biasa memanjatkan doa, وَلَا اللَّهُمَّ تَوَفَّنِي مَعَ الْأَبْرَارِ ، وَلَا تُخَلِّفْنِي فِي الْأَشْرَارِ ، وَقِنِي عَذَابَ النَّارِ ، وَأَلْحِقْنِي بِالْأَخْيَارِ "Allahumma tawaffani ma'al abraar wala tukhallifuni fil asyaraari wa qini 'adzaaban naari wa al-hiqni bil akhyaari – "Ya Allah! Wafatkanlah aku bersama dengan orang-orang baik, jangan tinggalkan aku di tengah tengah orang-orang buruk, selamatkanlah aku dari azab api,

himpunkanlah aku bersama dengan orang-orang saleh.” Beliau pernah berdo’a, **اللَّهُمَّ كَبِّرْتَ سَيِّئِي وَصَغَفْتَ فُؤَاتِي**, Allahumma kabirat sinnii wadha’ufat quwwatii wantasyarat ra’iyyatii fqaqbidhnii ilaika ghaira mudhayyi’ wa mufarrithin’ - ‘Ya Allah! Umurku semakin bertambah, kekuatanku semakin berkurang, rakyatku semakin menyebar, Engkau wafatkanlah aku tanpa menyia-nyikan dan mengurangi.’

Hadhrat Khalifatul Masih Awwal (ra) menuliskan dalam buku beliau bagaimana Hadhrat Rasulullah (saw) mengajarkan doa kepada Hadhrat ‘Umar (ra) sebagai berikut, **اللَّهُمَّ اجْعَلْ سَرِيرَتِي خَيْرًا مِنْ عَلَانِيَتِي وَاجْعَلْ عَلَانِيَتِي** ‘Allahumma’al sariiroti khairamin ‘alaaniyati waj’al ‘alaaniyati shaalihan...’ yang artinya, ‘Ya Allah ! Jadikanlah keadaan batiniahku lebih baik dari keadaan lahiriahku dan perbaikilah keadaan lahiriahku...’”

Hadhrat ‘Umar (ra) menjunjung tinggi kehormatan masjid Nabi (saw) dan bagaimana beradab (bersoapan santun) di dalam Masjid. Suatu ketika, ada dua orang yang berbicara dengan lantang di masjid Nabawi. Dia meminta mereka untuk dibawa kepadanya, dan bertanya dari mana mereka berasal. Mereka bilang mereka dari Taif. Hadhrat ‘Umar (ra) memberi tahu mereka bahwa seandainya mereka dari Madinah, belilau akan menghukum mereka karena berbicara begitu keras di masjid Nabi (sa).

Demikian pula, ketika **mengimami shalat, Hadhrat ‘Umar (ra) tidak akan memulai shalat sampai memastikan bahwa semua shafnya lurus.**

Betapa rasa takut beliau kepada Allah Ta’ala sedemikian rupa sehingga menjelang kewafatan pun, sembari mata beliau mengalirkan air mata beliau bersabda: “Aku tidak patut untuk mendapatkan suatu hadiah pahala, yang aku harapkan semata-mata agar terhindar dari hukuman Tuhan.”

Hudhur (atba) akan terus menyebutkan lebih lanjut berbagai kejadian dalam masa Khalifah ‘Umar *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu* di khotbah-khotbah mendatang.

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا - مَنْ يَهْدِهِ
اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ
اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ - أذْكُرُوا اللَّهَ
يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Penerjemah: Dildaar Ahmad Dartono. Sumber pertama ringkasan khotbah Jumat (bahasa Urdu) bisa diperoleh di postingan Al-Fadhli International [website resmi surat kabar Jemaat Ahmadiyah internasional] pada link <https://www.alfazlonline.org/category/sayings-of-km5/fs-summary/>. dan <https://www.alfazl.com/category/hadhrat-khalifatul-masih-khamis/khulasa-khutba-jumma/>

Sumber kedua: Redaksi The Review of Religions dan ditampilkan dalam website resmi Jemaat Ahmadiyah, alislam.org. Rekaman audio dan video lengkap khotbah dalam bahasa asli Hudhur (atba) tersedia mendahului ringkasan ini.

Versi ketiga ringkasan khotbah Jumat dalam bahasa Arab bisa diperoleh di postingan <https://www.islamahmadiyah.net> [website resmi Jemaat Ahmadiyah internasional]

Teks lengkap bahasa Urdu disertai referensi atau sesekali revisi secara *official* (resmi dari petugas yang ditugasi pimpinan) biasanya ditampilkan dua Jumat setelah khotbah di website <https://www.alislam.org/urdu/khutba/>. Maka dari itu, terjemahan bahasa Indonesia yang beredar harus difinalisasi merujuk teks Urdu tersebut.

Terjemahan *official* (resmi dari petugas yang ditugasi pimpinan) dalam teks bahasa Inggris lengkap tampil empat Jumat atau tiga Jumat setelah khotbah di link website <https://www.alislam.org/friday-sermon/>. Terjemahan teks bahasa Arab lengkap ditampilkan di website resmi seringkali pada empat atau lima hari setelah khotbah di link website <https://www.islamahmadiyah.net/cat.asp?id=116>